



JURNAL

Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia

URL : <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>



Determinan Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia

Eny Kusumawati¹⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Eny.Kusumawati@ums.ac.id

Keywords:

*fnantial, non fnantial, earning
management*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of nonfinancial and financial to earnings management companies are included in the manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 until 2016. The financial included leverage, free cash flow, profitability, tax planning, firm size and nonfinancial included managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioner, audit committee, audit quality. Measuring the earnings management used a discretionary accrual model. There were 120 companies taken by purposive sampling. Data was analyzed using multiple linear regression. Result of the data analysis showed that managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioner, and tax planning had no significantly effect on the earnings management. The audit committee, leverage, free cash flow, profitability, audit quality and firm size had significantly effect on the earnings management.

Pendahuluan

Laporan keuangan sebagai informasi penting terkait kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan sehingga dijadikan oleh investor atau kreditor untuk pengambilan keputusan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen

adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk

kenaikan kemakmuran dan sebagai pengukur prestasi manajemen (Ghozali dan Chariri, 2007: 350).

Informasi laba menjadi sasaran utama manajemen untuk direkayasa sesuai dengan kepentingan manajemen sehingga para pemakai laporan keuangan seperti para *stakeholders* dan kreditor merasa dirugikan atas tindakan manajemen yang merekayasa laba, dikarenakan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi yang terjadi dapat meningkatkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laba, karena informasi laba digunakan sebagai bentuk pelaporan kinerja untuk pihak investor sehingga manajemen cenderung melaporkan laba yang baik. Dalam hal ini dapat disebut bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Determinan, faktor-faktor penentu manajemen laba secara empiris diklasifikasikan menjadi dua, faktor penentu finansial dan non finansial. Determinan manajemen laba adalah *leverage*, seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditor. Hal inilah yang kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Widyaningdyah, 2001).

Free cash flow sebagai determinan manajemen laba, sebagai sisa kas yang dimiliki oleh perusahaan, setelah perusahaan membiayai seluruh investasi dan modal kerja untuk setiap kegiatan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha. Jensen (1986) menyatakan salah satu penyebab masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham adalah konflik kepentingan berkaitan dengan penggunaan arus kas bebas perusahaan.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam mendatangkan laba pada tahun berjalan atau prospeknya dimasa yang akan datang (Kusumawati dkk., 2013: 43). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih et al., 2000).

Faktor lain penentu manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu upaya untuk meminimalisasi beban

pajak. Pada umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal namun masih dalam peraturan perpajakan, dalam pelaksanaannya wajib pajak (WP) berbeda dengan pemerintah, WP berusaha membayar pajak sekecil mungkin tetapi pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah yang sebagian besar dari penerimaan pajak. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Suandy, 2001: 7). Faktor lain yang mempengaruhi adanya manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Riyanto (2008: 313) pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset.

Cara yang dapat dilakukan agar dapat mengurangi praktik manajemen laba secara non finansial antara lain dengan melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance (GCG)* yang dapat diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan cenderung memiliki kualitas yang berbeda-beda, oleh karena itu auditing yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang paling efektif, karena jika pelaporan salah dan terdeteksi kemudian diungkapkan oleh auditor, reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaannya akan turun (DeAngelo, 1981).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah menguji secara empiris pengaruh finansial yaitu: *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan serta non finansial yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan

suatu kontrak dimana satu atau lebih prinsipal memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. *Agency conflict* merupakan pemisahan yang terjadi antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan dimana yang mengelola sebuah perusahaan tidak dilakukan oleh pemiliknya melainkan diserahkan kepada pihak lain, hal tersebut akan menimbulkan potensi konflik antara pemilik dengan pengelola atau sering disebut *agency problem*. Dalam teori agensi, hubungan keagenan muncul karena adanya suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principle*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama pemilik serta memberikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Manajemen Laba

Scott (2009: 403) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan suatu kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Sulistyanto (2008: 83) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki yaitu: *taking a bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi, yaitu pihak manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar laba dimasa yang akan datang dapat meningkat. *Income minimization*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pola ini, sehingga ketika laba pada periode yang akan datang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya. *Income maximization*, pola ini dilakukan ketika laba perusahaan turun. Perusahaan yang melaporkan pendapatan yang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar. *Income smoothing*, pola ini meratakan laba dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama investor, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar utang dengan ekuitas yang dimilikinya. Dalam teori keagenan, semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, memungkinkan manajer melakukan

prosedur akuntansi untuk memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Dalam mengelola keuangan perusahaan manajemen terkadang salah dalam pemilihan strategi perusahaan. Kesalahan ini dapat mengakibatkan tingkat *leverage* perusahaan semakin besar, hal ini yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar kinerjanya dinilai baik di mata pemegang saham. Jika tingkat *leverage* besar maka perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan tetap mendapatkan bantuan pinjaman dari kreditor.

Penelitian mengenai *leverage* dan manajemen laba telah dilakukan oleh Pasaribu (2016), Utari dan Sari (2016), Raja et al., (2014), Agustia (2013) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

Free Cash Flow dan Manajemen Laba

Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen. Sebagian besar investor perusahaan adalah investor sementara yang hanya terfokus pada informasi jumlah arus kas bebas yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen.

Masalah keagenan akan meningkat jika perusahaan tidak dapat memaksimalkan investasi atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham. Investor berpendapat bahwa manajemen tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan, melainkan perusahaan hanya melakukan investasi yang tidak menguntungkan berkaitan dengan kemakmuran diri sendiri sehingga menyebabkan perusahaan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah.

Ketika arus kas bebas dalam posisi yang besar, manajemen dapat melaporkan laba yang lebih rendah, arus kas bebas digunakan sebagai bagian dari investasi perusahaan atau bentuk-bentuk pendanaan lain yang dapat dilakukan manajemen. Konflik keagenan ini dapat meningkatkan

manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Jika tidak ada pengawasan yang efektif oleh pemegang saham dikarenakan keterbatasan akses informasi, maka manajer dapat menyamarkan informasi atas tindakannya dengan melakukan manipulasi akuntansi.

Penelitian mengenai *free cash flow* dan manajemen laba telah dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri (2017), Damayanthi (2016), Agustia (2013), dan Zuhri (2011), yang memberikan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba baik dengan penjualan, aset maupun modal sendiri. Keberhasilan suatu perusahaan salah satunya diukur dengan profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Pencapaian profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dalam mengendalikan laba perusahaan agar tidak terlalu tinggi atau rendah.

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dapat melakukan perubahan prinsip akuntansi dalam pelaporan laba. Laba karena perubahan akuntansi tidak sering muncul dan relatif bukan dari kegiatan bisnis yang normal, sehingga laba karena perubahan akuntansi tidak diperhitungkan sebab tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan laba.

Manajemen cenderung untuk meningkatkan laba agar investor tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Pendapat tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Pramudhita (2017), Khotimah (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktik manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka akan mendapat

perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan masyarakat. Perusahaan akan mempermainkan jumlah laba dan melakukan tindakan manajemen laba untuk menarik investor agar menanamkan saham pada perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan mendorong melakukan praktik manajemen laba.

Perusahaan yang berukuran besar melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari laba yang fluktuasi secara drastis, sedangkan perusahaan kecil akan menaikkan jumlah labanya untuk menarik investor dalam menanamkan modal sehingga perusahaan akan terus berkembang.

Penelitian Juni dan Gayatri (2016), Marlisa dan Rokhmi (2016), Clarissa dan Ventje (2016), dan Kumala (2016) memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan bagian manajemen pajak dan merupakan langkah awal di dalam melakukan manajemen pajak sehingga melakukan manajemen laba supaya membayar pajak lebih rendah. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur sebagian besar laba yang dilaporkan. Hal ini masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Jadi semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Wirasantana dan Wirakusuma (2014), Wijaya dan Christiawan (2014) yang memberikan bukti empiris bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kesempatan bagi manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dan dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini karena manajer berpartisipasi dalam menentukan

kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil oleh perusahaan, sehingga kepemilikan manajerial yang semakin tinggi maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil.

Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan mengurangi tindakan manajemen laba.

Penyatuan kepentingan antara agen dan prinsipal diyakini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dikarenakan kesamaan kepentingan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dustriyani dan Muhammad (2015), Mahariana dan Ramantha (2014), Pujiati dan Arfan (2013) adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba jadi semakin besar kepemilikan saham oleh manajer maka semakin rendah tingkat manajemen labanya. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan investor institusional yang diasumsikan sebagai orang yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa keuangan yang lebih baik untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan sehingga praktik manajemen laba perusahaan dapat dikurangi, karena investor institusional tidak mudah untuk dimanipulasi oleh manajemen.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Hal ini didukung oleh penelitian Arifin dan Destriana (2016), Dewi (2016), Utari dan Sari (2016), Kusumawati (2015), Raja et al., (2014),

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, yang secara umum bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba, sehingga keberadaan komisaris independen dapat mengurangi penyelewengan manajemen dan dapat memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Komisaris independen dalam melakukan tugasnya tanpa pengaruh dari internal perusahaan dan menjunjung nilai independensi sehingga dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga dapat memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Arifin dan Destriana (2016), Sitaweni dkk. (2015), Sumanto dan Asrori (2014), Rahmawati (2013) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₈: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Komite Audit dan Manajemen Laba

Investor sebagai pihak luar tidak dapat secara langsung mengawasi dan mengamati sistem informasi perusahaan, komite audit diharapkan dapat memberikan persepsinya terhadap kualitas laporan laba perusahaan. Komite audit membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan manajemen agar pelaporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham dapat diandalkan sehingga motivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dapat dikurangi.

Komite audit dapat melakukan wewenangnya untuk dapat mengakses dokumen perusahaan agar proses pengawasan terhadap manajemen dalam melaporkan keuangan perusahaan dapat berjalan secara maksimal sehingga tindakan manajemen laba dapat dikurangi.

Pendapat tersebut didukung studi empiris yang dilakukan Lidiawati dan Asyik (2016), Kusumawati (2015), Sari dan Putri (2014), Kusumaningtyas (2012) komite audit berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₉: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Kualitas Audit

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor karena mampu mendeteksi terjadinya tindakan manajemen laba perusahaan. Semakin tinggi kualitas audit maka akan mendeteksi kemungkinan temuan-temuan yang terjadi dalam perusahaan, maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Investor sebagai pihak luar tidak dapat secara langsung mengawasi dan mengamati sistem informasi perusahaan, audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan persepsinya terhadap kualitas laporan laba perusahaan dan dapat diandalkan sehingga motivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dapat dikurangi.

Pelitian mengenai kualitas audit dan manajemen laba telah dilakukan oleh Marlisa dan Rokhmi (2016), Ferdiansyah (2014), Dahlan (2009) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₁₀: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Metode Penelitian

Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *porposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember berturut-turut untuk periode 2014-2016 (3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya (4) Perusahaan yang menghasilkan laba positif (5) Memiliki semua

data yang digunakan untuk menghitung variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu www.sahamok.com dan www.idx.co.id, pusat referensi pasar modal dan website terkait.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba (*earning management*) merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari SAK yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka (Scott, 2006: 344). Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones* (Dechow et all, 1995) Model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah 1

Menghitung total *accrual* dengan rumus:

$$Tait = Nit - CFOit$$

Langkah 2

Menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDA) dengan rumus:

$$\left(\frac{TAit}{Ait-1}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{Ait-1}\right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta Revt - \Delta Rect}{Ait-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{PPEit}{Ait-1}\right) + e$$

langkah 3

dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan *non discretionary accrual* (NDA) dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVt - \Delta RECT}{Ait-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1}\right)$$

Langkah 4

Menghitung nilai *discretionary accrual* dengan persamaan:

$$Dait = \left(\frac{TAit}{Ait-1}\right) - NDAit$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini ada dua klasifikasi dengan sepuluh variabel independen, klasifikasi finansial meliputi lima variabel: leverage, *free cash flow*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak. Klasifikasi non finansial meliputi lima variabel: kepemilikan manajerial, kepemilikan *institusional*, *dewan komisaris independen*, *komite audit*, dan *kualitas audit*.

Leverage

Madli (2014) *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor. Rumus *leverage* adalah membandingkan total utang dengan total aset (Kusumawati, 2017: 53).

$$\text{Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Free Cash Flow

Menurut Jensen (1986), *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Pengukuran *free cash flow* menggunakan pengurangan kas flow operasi dikurangi investasi dibagi total utang.

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan oleh untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan profit. *Return on assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, sehingga mempengaruhi investor untuk membuat keputusan (Assih *et.al*, 2000). Rumus *Return on assets* adalah membandingkan laba setelah pajak dengan total aset (Hanafi dan Halim, 2009: 159)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut total aset. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Machfoedz, 1994). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan, sehingga rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah: (Machfoedz, 1994).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ of Total Asset}$$

Perencanaan Pajak

Suandy (2001: 7) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik

PPH maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (TRR) adalah (Wild *et al.*, 2004):

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}} \times 100\%$$

Keterangan: TRR = *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t, Net Income = Laba bersih perusahaan i pada tahun t, dan Pretax Income (EBIT_t) = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan variabel dummy yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial, sedangkan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial (Veliandina, 2013).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan dana pensiun (Susanto, 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu rasio dari kepemilikan saham oleh pihak institusi dengan modal saham perusahaan (Beiner *et al.*, 2003).

Kepemilikan Institusional =

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/ 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan rasio antara komisaris independen dengan total jumlah komisaris.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/ POJK.04 /2015 menyebutkan jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar. Pengukuran komite audit dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Agustia, 2013).

Kualitas Audit

Tujuan kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor saat melakukan audit laporan keuangan klien dapat menekan pelanggaran yang terjadi (SPAP; 2011). Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy (DeAngelo, 1981), 1= Menjelaskan perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan 0 = Menjelaskan perusahaan diaudit oleh KAP *nonbig four*

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$ML = \alpha_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 PRO_{it} + \beta_4 UP_{it} + \beta_5 PP_{it} + \beta_6 KM_{it} + \beta_7 KI_{it} + \beta_8 DKI_{it} + \beta_9 KA_{it} + \beta_{10} KAU_{it}$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba

α_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_{10}$: Koefisien regresi setiap variabel

LEV_{it} : Leverage perusahaan i pada periode t

FCF_{it} : Free Cash Flow perusahaan i pada periode t

PRO_{it} : Profitabilitas perusahaan i pada periode t

UP_{it} : Ukuran Perusahaan perusahaan i pada periode t

PP_{it} : Perencanaan Pajak perusahaan i pada periode t

KM_{it} : Kepemilikan Manajerial perus. i pada periode t

KI_{it} : Kepemilikan Insitusalional perus. i pada periode t

DKI_{it} : Dewan Komisaris Ind.perus. i pada periode t

KA_{it} : Komite Audit perusahaan i pada periode t

KAU_{it} : Kualitas Audit perusahaan i pada periode t

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Sampel

Hasil seleksi sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 120, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah Populasi Penelitian	141
2.	Perusahaan Manufaktur yang Tidak Lengkap Datanya serta Tidak Menerbitkan Laporan Keuangan Secara Berturut-turut dari Tahun 2014-2016	(56)
3.	Perusahaan Manufaktur yang Menggunakan Mata Uang Selain Rupiah dari Tahun 2014-2016	(23)
4.	Perusahaan yang Tidak Menghasilkan Laba Positif dari Tahun 2014-2016	(60)
	Sampel yang Memenuhi Kriteria	42
	Total Sampel Penelitian 42 x 3	126
	Data Outlayer	(6)
	Sampel yang Diolah	120

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Diskriptif Statistik

Deskriptif statistik dimaksudkan untuk memberikan gambaran data yang dianalisis dilihat dari minimum, maksimum, dan rata-rata (mean). Tabel 2 adalah hasil deskriptif statistik seluruh variabel yang diteliti.

Berdasarkan tabel 2 hasil statistik deskriptif manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, nilai terendah sebesar -0,20 nilai tertinggi 0,21 dengan rata-rata -0,0230. Rata-rata manajer melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba.

Tabel 2
Diskriptif Statistik

Keterangan	N	Min.	Maks.	Mean
Manajemen Laba	120	-0,20	0,21	-0,0230
Leverage	120	7,15	83,87	39,6059
Free Cash Flow	120	-0,74	3,94	0,5465
Profitabilitas	120	0,08	43,06	10,1964
Ukuran Perusahaan	120	11,80	18,34	14,7620
Perencanaan Pajak	120	0,03	2,81	0,7625
Kepemilikan Manaj.	120	0,00	1,00	0,3833
Kepemilikan Ins.	120	13,90	98,18	68,0554
Dewan Kom. Independen.	120	25,00	100,00	42,9861
Komite Audit	120	3,00	6,00	3,1417
Kualitas Audit	120	0,00	1,00	0,5000

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Berdasarkan tabel 2 hasil statistik diskriptif manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, nilai terendah sebesar -0,20 nilai tertinggi 0,21 dengan rata-rata -0,0230. Rata-rata manajer melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba.

Perhitungan leverage rata-rata sebesar 39,6059, ini menunjukkan sumber dana untuk mendapatkan aset perusahaan hampir 40% dari sumber dana di luar perusahaan, perusahaan mampu mengelola sumber dana dari luar. *Free cash flow* rata-rata sebesar 0,5465 hal ini menunjukkan perusahaan mampu dalam mengelola arus kasnya dengan baik. Profitabilitas rata-rata sebesar 10,1964 menunjukkan perusahaan mampu mendatangkan keuntungan. Ukuran perusahaan rata-rata sebesar 14,7620 hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset dengan jumlah yang signifikan. Perencanaan pajak perusahaan rata-rata sebesar 0,7625 hal ini menunjukkan perusahaan efektif dalam perencanaan pajak sehingga .

Kepemilikan manajerial perusahaan rata-rata sebesar 0,3833 berarti bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2016 rata-rata tidak memiliki kepemilikan manajerial. Kepemilikan insitusal perusahaan rata-rata sebesar 68,0554 hal ini menunjukkan sebagian besar saham dimiliki oleh institusional. Dewan komisaris independen perusahaan rata-rata sebesar 42,9861 berarti sudah sesuai dengan butir III.1. 4.Surat Keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta no.Kep-305/BEJ/07-2004, yang menyatakan emiten harus memiliki sekurang-kurangnya 30% dewan

komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. (www.bapepam.com).

Komite Audit perusahaan rata-rata sebesar 3,1417 ini menunjukkan rata-rata komite audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 berjumlah 3 orang, hal ini berarti telah sesuai dengan peraturan OJK No 55/POJK.04 /2015 yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang. Kualitas Audit perusahaan rata-rata sebesar 0,5000 berarti proporsi penggunaan auditor yang berkualitas atau *Big Four* adalah sama.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,878 berarti lebih besar dari α (0,05), simpulannya data berdistribusi normal.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Keterangan		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,05203554
	Absolute	,054
Most Extreme Differences	Positive	,054
	Negative	-,037
Kolmogorov-Smirnov Z		,590
Asymp. Sig. (2-tailed)		,878

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen satu dan yang lainnya dapat dikatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen yang lain (Murni, 2002). Penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*, disajikan di tabel 4.

Dari hasil uji multikolinieritas semua variabel memiliki nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Leverage	,565	1,771
Free Cash Flow	,519	1,927
Profitabilitas	,651	1,535
Ukuran Perusahaan	,627	1,594
Perencanaan Pajak	,943	1,060
Kepemilikan Manajerial	,761	1,314
Kepemilikan Insitusional	,767	1,303
Dewan Komisaris Independen	,809	1,236
Komite Audit	,858	1,166
Kualitas Audit	,595	1,682

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan uji glejster, hasil uji heteroskedastisitas nilai sig. lebih besar 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, disajikan di tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
(Constant)	,685	,495
Leverage	-,379	,705
Free Cash Flow	-1,551	,124
Profitabilitas	1,418	,159
Ukuran Perusahaan	-,395	,694
Perencanaan Pajak	1,671	,098
Kepemilikan Manajerial	-1,086	,280
Kepemilikan Insitusional	-,810	,420
Dewan Komisaris Independen	,484	,629
Komite Audit	1,406	,162
Kualitas Audit	-1,915	,058

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan uji DW (*Durbin Watson*). Hasil uji autokorelasi perusahaan

manufakture yang tergabung di BEI diperoleh nilai DW (*Durbin Watson*) antara 1,5 sampai 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,584 ^a	,341	,280	,05437	1,638

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Hasil pengujian regresi linier perusahaan manufaktur yang tergabung di BEI dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi

Variabel	β	t	Sig.
(Constant)	-0,210	-2,701	,008
Leverage	-0,002	-4,638	,000
Free Cash Flow	-0,057	-4,753	,000
Profitabilitas	0,001	2,078	,040
Ukuran Perusahaan	0,010	2,451	,016
Perencanaan Pajak	0,031	1,902	,060
Kepemilikan Manajerial	-0,008	-,651	,516
Kepemilikan Insitusional	0,000	,408	,684
Dewan Kom.Independen	0,001	1,275	,205
Komite Audit	0,030	2,609	,010
Kualitas Audit	0,049	-3,790	,000
F hitung			5,639
R ²			0,341
Adjusted R ²			0,280
Sig.			,000 ^b

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 6 maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$ML = -0,210 - 0,002 LEV - 0,057 FCF + 0,001 PRO + 0,010 UP + 0,031 PP - 0,008 KM + 0,000 KI + 0,001 DKI + 0,030 KA - 0,049 KAU$$

Berdasarkan koefisien regresi linear berganda diatas maka dapat diintrepetasikan bahwa semakin besar profitabilitas, ukuran perusahaan,

perencanaan pajak, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit maka semakin besar praktik manajemen laba. Semakin kecil leverage, *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit maka semakin besar praktik manajemen laba.

Hasil regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,639 dengan tingkat signifikansi 0,000 berarti kurang dari 0,05 disimpulkan model yang digunakan adalah tepat atau fit.

Nilai koefisien determinasi, *adjusted R square* perusahaan manufaktur yang tergabung di BEI sebesar 0,280 berarti kontribusi variabel independen yang terdiri dari lima variabel finansial dan lima variabel non finansial mampu menjelaskan variasi perubahan variabel manajemen laba sebesar 28% sedangkan sisanya sebesar 72% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Ketepatan Parameter Penduga (Uji t)

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 6 *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,638 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena *leverage* memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima berarti *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Demikian juga klasifikasi keuangan untuk *free cash flow*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan klasifikasi non finansial yaitu: komite audit dan kualitas audit memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima berarti *free cash flow*, profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sebaliknya, klasifikasi finansial untuk perencanaan pajak memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,902 dengan tingkat signifikansi 0,060 karena tingkat signifikansi lebih besar 0,05 maka H_5 ditolak, berarti perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena wajib pajak harus mematuhi aturan perpajakan sehingga perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Klasifikasi nonfinansial untuk kepemilikan manajerial memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,651 dengan tingkat signifikansi 0,516 karena tingkat signifikansi lebih besar 0,05 maka H_6 ditolak, berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ada tidaknya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Klasifikasi nonfinansial untuk kepemilikan institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,408 dengan tingkat signifikansi 0,684 karena tingkat signifikansi lebih besar 0,05 maka H_7 ditolak, berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI kepemilikan institusionalnya sangat besar sehingga rasio kepemilikan institusional tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Klasifikasi nonfinansial untuk dewan komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,275 dengan tingkat signifikansi 0,205 karena tingkat signifikansi lebih besar 0,05 maka H_8 ditolak, berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah mengikuti aturan yang menyatakan emiten harus memiliki sekurang-kurangnya 30% dewan komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris, sehingga rasio dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Pembahasan

a. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur suatu perusahaan memenuhi kewajibannya. Rasio *leverage* yang tinggi dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah aset perusahaan yang digunakan untuk membiayai liabilitasnya. Menurut teori *debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan praktik manajemen laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Manajemen akan memilih prosedur untuk memindahkan laba yang dihasilkan dari periode masa datang ke periode saat ini agar perusahaan terhindar dari *default* yang disebabkan karena tingginya utang yang dimiliki perusahaan. Perilaku yang dilakukan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba termasuk perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba agar di mata pemegang saham dan publik kinerjanya terlihat baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pasaribu et al (2016), Utari dan Sari (2016), Raja dkk., (2014), Agustia (2013), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba

Perusahaan apabila memiliki *free cash flow* yang besar, berarti perusahaan dapat dikatakan semakin sehat karena memiliki kas yang dapat digunakan untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembagian dividen. Masalah keagenan dapat meningkat apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan investasi atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham.

Motivasi manajemen menjadi salah satu terjadinya praktik manajemen laba. Manajemen akan melaporkan laba yang rendah ketika arus kas bebas yang dihasilkan perusahaan dalam posisi yang besar. Arus kas digunakan sebagai bagian dari investasi perusahaan atau dalam bentuk lain yang dapat dilakukan manajemen. Posisi arus kas bebas yang besar didapatkan manajer dengan menggunakan laba yang dilaporkannya untuk dimasukkan dalam arus kas investasi dan pendanaan.

Praktik manajemen laba terjadi karena adanya motivasi manajemen dalam memanfaatkan arus kas bebas yang tinggi untuk melakukan investasi yang terkadang tidak menguntungkan sehingga laba yang dilaporkan menjadi rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kodriyah dan Fitri (2017), Agustia (2013) bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Semakin besar profitabilitas perusahaan maka dapat diartikan bahwa semakin baik pula kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Besarnya profitabilitas berarti mencerminkan kinerja yang baik dari perusahaan agar dapat meyakinkan investor lama agar tetap bertahan atau calon investor baru agar bersedia berinvestasi di perusahaannya dan untuk meyakinkan kreditur.

Manajemen dapat menaikkan atau menurunkan besarnya laba tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen. Apabila perusahaan semakin dekat dengan perjanjian utang maka perusahaan cenderung akan menaikkan laba agar dapat meyakinkan kreditur. Baik dan buruknya kinerja yang dicapai oleh perusahaan, akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kondisi yang ingin dicapai.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Pramudhita (2017), Khotimah (2017), Fatmawati

dan Djajanti (2015), dan Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

d. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktik manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka akan mendapat perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan masyarakat. Perusahaan akan mempermainkan jumlah laba dan melakukan tindakan manajemen laba untuk menarik investor agar menanamkan saham pada perusahaan.

Besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan mendorong melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari laba yang fluktuasi secara drastis, sedangkan perusahaan kecil akan menaikkan jumlah labanya untuk menarik investor dalam menanamkan modal sehingga perusahaan akan terus berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan konsisten dengan penelitian Juni dan Gayatri (2016), Marlisa dan Rokhmi (2016), Clarissa dan Ventje (2016), dan Kumala (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

e. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Setiap perusahaan manufaktur mempunyai hak untuk membuat perencanaan pajak tetapi dibatasi dengan aturan perpajakan yang sudah sistematis dan transparan sehingga tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik manajemen laba. Ada tidaknya perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

f. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak sebanding dengan saham yang dimiliki perusahaan atau pihak luar. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak akan mampu memberikan dampak dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat dari hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham.

Kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidak mampu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan penjualan, biaya, dan produksi yang diterapkan perusahaan sehingga adanya kepemilikan saham oleh manajemen tidak mampu mengurangi manajemen laba. Persentase manajer yang memiliki saham relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum, maka menyebabkan terjadinya kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan.

Kepemilikan manajerial yang besar atau kecil tidak mampu mempengaruhi dalam pembuatan keputusan ketika menentukan kebijakan penjualan, biaya dan produksi sehingga ada dan tidak adanya kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yogi dan Damayanthi (2016), Arifin dan Nicken (2016), Kusumawati dkk. (2013), dan Agustia (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

g. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Walaupun jumlah saham yang dimiliki pihak institusi banyak tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba. Institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga walaupun jumlah kepemilikan institusional meningkat atau pun menurun mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Penelitian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham yang besar seharusnya mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional kegiatan. Investor institusional tidak memiliki banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara

yang terfokus pada *current management*.

Besar kecilnya kepemilikan saham institusional dalam perusahaan tidak dapat mencegah praktik manajemen laba karena investor institusional kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Damayanthi (2016), Sari dan Asri (2014), Mahariana dan Ramantha (2014), Arri dan Nurzi (2013), Agustia (2013), dan Triswiyati (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

h. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen diharapkan dapat bekerja secara independen dan bebas dari segala kepentingan, tetapi pada kenyataannya meskipun dewan komisaris independennya banyak, tidak menjamin bahwa dewan komisaris independen terbebas dari berbagai macam kepentingan. Peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemegang saham mayoritas tentunya akan membatasi kinerja dewan komisaris independen dalam mengungkap praktik manajemen laba.

Pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan ketika Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan penunjukan dewan komisaris independen dilakukan oleh para investor mayoritas terutamanya, sehingga apabila tidak sejalan dengan investor maka perusahaan dapat melakukan pergantian dewan komisaris independen. Pembentukan dewan komisaris independen setiap perusahaan manufaktur minimal memiliki 50% komisaris independen dari jumlah total dewan komisaris terkadang hanya dijadikan sebagai pemenuhan regulasi agar dapat terciptanya *good corporate governance* walau pada praktiknya tidak menjamin akan terciptanya *good corporate governance*.

Sehingga besar kecilnya jumlah komisaris independen tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Taco, Clarissa (2016), Yogi dan Damayanthi (2016), Kristiani, dkk (2014), dan Agustia (2013) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

i. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Investor sebagai pihak luar tidak dapat secara langsung mengawasi dan mengamati sistem informasi perusahaan, komite audit diharapkan dapat memberikan persepsinya terhadap kualitas

laporan laba perusahaan. Komite audit membantu Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan manajemen agar pelaporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham dapat diandalkan sehingga motivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dapat dikurangi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Kusumawati (2015), Lidiawati dan Asyik (2016), Sari dan Putri (2014), Kusumaningtyas (2012) bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

f. Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor karena mampu mendeteksi terjadinya tindakan manajemen laba perusahaan.

Semakin tinggi kualitas audit maka akan mendeteksi kemungkinan temuan-temuan yang terjadi dalam perusahaan, maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Investor sebagai pihak luar tidak dapat secara langsung mengawasi dan mengamati sistem informasi perusahaan, audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan persepsinya terhadap kualitas laporan laba perusahaan dan dapat diandalkan sehingga motivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dapat dikurangi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Marlisa dan Rokhmi (2016), Ferdiansyah (2014), Dahlan (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- [1] Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Surabaya: Universitas Airlangga. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, ISSN 1411-0288.
- [2] Arifin, Lavenia dan Nicken Destriana. 2016. *Pengaruh Firm Size, Corporate governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume 18 No 1 Juni 2016 Hal. 84- 93 ISSN 1410- 9875.
- [3] Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 3(1). Jan., Hal. 35-53
- [4] Beiner, Stefan., Drobetz, Wolfgang., Schmid, Frank., and Zimmermann, Heinz. 2003. *Is Board Size an Independent Corporate Governance Mechanism? National Center of Competence in Research Financial Value*
- [5] Brigham, F dan Houston, J. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Budiasih, I. G. A. N. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis Vol. 4. 1. ISSN: 2303-1018
- [7] Catherine. 2013. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi, Volume 7, No. 2, Mei 2014.
- [8] Cornett M. M, et al. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. Melalui <http://Papers.ssrn.com/>
- [9] DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. Jurnal of Accounting and Economics 3, 183- 199.
- [10] Dechow, Patricia, M., Sloan, R.G., and Sweeney, A.P. 1996. *Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC*. Contemporary Accounting Research, 13, 1-36.
- [11] Dimarcia, Ni Luh F. R., dan Komang Ayu K. 2016. *Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15. 3. ISSN: 2302-8556, Hal. 2324-2351.
- [12] Dwijayanti, Ni Made A, dan I Ketut S. 2017. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18.1. ISSN: 2302-8556, hal 303-326.
- [13] Fatmawati, dan Atik Djajanti. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. ISSN: 2337-5965 Vol. 2. 3.
- [14] Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [15] Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi Kelima*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [16] Griffin, R. W and Ebert, R. J. 2007. *Business Pearson International Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- [17] Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [18] Jensen, M. 1986. *Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*. American Economic Review, 76(2), pp: 323-329
- [19] Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- [20] Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [21] Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. 2011. *Intermediate Accounting, Vol. 1*. United State of America: John Wiley & Sons.
- [22] Kodriyah dan Anisah Fitri. 2017. *Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Akuntansi Vol. 3.2. ISSN: 2339-2436.
- [23] Kusumaningtyas, Metta .2012. *Pengaruh Independensi Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*. Jawa Tengah: STIE Bank BPD. Prestasi Vol. 9, No.1. ISSN: 1411-1497.
- [24] Kusumawati, Eny dan Zulfa Irawati. 2013. *Manajemen Keuangan*. Surakarta: Penerbit

- Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [25] Kusumawati, Eny. 2015. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Riil*. Tesis Program Pasca Sarjana Megister Manajemen Univeristas Muhammadiyah Surakarta.
- [26] Kusumawati, Eny. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [27] Lidiawati, Novi dan Nur Fadrih A. 2016. *Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 5. 5. ISSN: 2460-0585.
- [28] Mahadewi, A. A. I, dan Komang Ayu K. 2017. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18. ISSN: 2302-8556. 1, hal 443-470.
- [29] Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. 2011. *Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta.
- [30] Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Salemba Empat: Jakarta.
- [31] Nugraheni, Sitaweni, dkk. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. The 8th NCFB and Doctoral Colloquium 2015*. ISSN :1978-6522.
- [32] Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta.
- [33] Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta.
- [34] Pasaribu, Rowland B. F, Dionysia K dan Esty Dwi W. 2016. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price to Book Value, dan Earnings Per Share Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomis& Bisnis. Vol.10. ISSN: 1978-3116, hal 71-142
- [35] Raja, D.R., R. Anugerah, Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. *Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram
- [36] Restuwulan. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Food and Beverages yang terdapat di BEI*. Universitas Widyatama.
- [37] Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- [38] Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. Penerbit: GPFE.
- [39] Sari, A.A, dan I G.A.M. Asri.2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1. ISSN: 2302-8556, Hal. 94-104.
- [40] Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Prentice Hill.
- [41] Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seven Edition. Canada: Prentice Hall.
- [42] Sisca C., Dewi. 2008. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Utang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi.Vol.10, No.1, April 2008, Hal 47-58.
- [43] Suandy, Erly.2001. *Perencanaan Pajak Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- [44] Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [45] Swastika, Dwi Lusi T. 2013. *Corporate Governance, Firm Size and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. *Journal of Business and Management*. 10 (4). 77-82.
- [46] Triswiyati, Wiwik., Dewi F, dan Wiralestari. 2012. *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*. ISSN: 0852-8349 Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Vol. 14.1, Hal. 61-66.
- [47] Tunggal, Amin W. 2003. *Internal Auditing (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Harvarindo.
- [48] Utari, Ni Putu L. A., dan Maria M. Ratna Sari. 2016. *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15. ISSN: 2302-8556, hal 1886-1914.

- [49] Warsono, Sony, et.al. 2010. *CGCG UGM's Corporate Governance Rating Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance
- [50] Weston, Fred dan Brigham. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan , terjemahan Alfonsus Sirait*. Jakarta: Erlangga.
- [51] Widyaningdyah, A.U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.3, No. 2, 89-101
- [52] Wijaya, M. dan Martini, D. 2011. *Praktek Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai No. 36 Tahun 2008*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi 14.
- [53] Wiryadi, Ari dan Nurzi Sebrina. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. WRA Vol. 1 No. 2.
- [54] www.idx.co.id
- [55] Yogi, Luh Made D. P., dan I Gusti Ayu.E. D. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio, dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15. 2. ISSN: 2302-8556, Hal. 1056-1085.
- [56] Zhou, J and Elder, R. 2004. *Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms*. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*. 11(2), 95-120.

